

ABSTRAK

Kota Semarang sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki banyak destinasi pariwisata khususnya wisata alam yang terletak di Kelurahan Kandri yaitu Wisata Alam Goa Kreo. Goa Kreo dulunya tempat singgah Sunan Kalijaga untuk melakukan semadi di saat mencari kayu jati untuk membangun Masjid Demak. Goa Kreo merupakan objek wisata alam yang menjadi andalan bagi masyarakat beragama muslim untuk melakukan ritual saat hari raya lebaran. Sejak dikelola oleh Badan Pengelola UPTD Kreo jumlah wisatawan dan pendapatan meningkat drastis. Pada tahun 2019, pendapatan yang dimiliki Badan Pengelola UPTD Kreo sekitar Rp 868 juta per tahun.

Perkembangan Objek Wisata Alam Goa Kreo sejak dikelola Badan Pengelola UPTD Kreo, menimbulkan pertanyaan bahwa “Bagaimana peranan Badan Pengelola dalam Kegiatan Pariwisata di Kawasan Goa Kreo?”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan 11 variabel yaitu kelembagaan dan komponen pariwisata. Adapun variabel kelembagaan meliputi kebijakan dan regulasi, perencanaan dan strategi, pengelolaan sumber daya, sistem monitoring dan evaluasi, kolaborasi antar pemangku kepentingan, sosial dan budaya, serta promosi dan pemasaran. Sedangkan variabel komponen pariwisata yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan layanan pendukung. Analisis menggunakan teknik snowball sampling. Sampel awal yang digunakan adalah Kepala UPTD Kreo dan Petugas Keamanan untuk menggambarkan sejarah awal mula berdirinya pariwisata. Kemudian, merekomendasikan narasumber tambahan yang memahami dan terkait seperti Pokdarwis Desa Kandri dan masyarakat Desa Kandri.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peranan Badan Pengelola UPTD Kreo mengatur kebijakan tarif tiket masuk untuk pendapatan daerah dan biaya pemeliharaan wisata, menerapkan pedoman yang terstruktur bagi pegawai dan karyawan untuk melakukan tugas di tempat kerja yang sudah ditetapkan oleh Walikota Semarang dan Disbudpar Kota Semarang. Keterbatasan pegawai dan karyawan di UPTD Kreo yang membuat kurang optimal dalam pengelolaan wisata. Keterbatasan anggaran yang membuat lambat dalam pengelolaan dan belum ada investor dari swasta yang tertarik untuk bekerja sama. Adanya promosi dan pemasaran yang dilakukan dengan membuat akun sosial media bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan dan memberikan informasi tentang destinasi yang ditawarkan. Sosial dan budaya masih melekat pada wisata alam Goa Kreo dengan diselenggarakan upacara atau ritual setiap hari raya lebaran serta terdapat hiburan dengan alat musik dan tarian daerah. Adanya kerja sama dengan Pokdarwis yang mendukung dan memajukan pariwisata Goa Kreo. Pada komponen pariwisata, Badan Pengelola UPTD Kreo berperan dalam pengelolaan atraksi wisata, parkir, penataan kios dan pondok makan kuliner, sarana ibadah, sarana kesehatan, persampahan, ruangan outdoor pusat informasi, dan pos penjagaan.

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan terdapat peranan Badan Pengelola dalam kontribusi yang dilakukan terhadap pengelolaan dan pengembangan atraksi pariwisata Goa Kreo. Peran tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan hasil daerah. Kerja sama yang telah dilakukan dari aspek fisik dan non-fisik masih perlu diperluas secara strategis untuk penguatan kapasitas kelembagaan secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, Badan Pengelola berperan dalam kegiatan pariwisata Goa Kreo Kota Semarang.

Kata kunci: Badan Pengelola, Kelembagaan, Pariwisata, Goa Kreo